

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI AKUNTANSI

Oleh:

**Pujiati
Darwin Bangun
Rahmah Dianti Putri**

(Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung)

pujiati@fkip.unila.ac.id
darwinbangun@gmail.com
rahmahrahman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model problem based learning dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi akuntansi. Subjek penelitian meliputi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi yang mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I pada semester ganjil tahun akademik 2016/2017 berjumlah 40 orang. Penelitian menerapkan desain penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model problem based learning pada mata kuliah akuntansi keuangan menengah I dapat meningkatkan kompetensi akuntansi. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan kompetensi akuntansi dari siklus ke siklus.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Kompetensi Akuntansi*

**MODEL OF PROBLEM BASED LEARNING TO AN INCREASE IN
ACCOUNTING COMPETENCE**

By:

**Pujiati
Darwin Bangun
Rahmah Dianti Putri**

(Lecturer at the Faculty of Teacher Training and Education University of Lampung)

pujiati@fkip.unila.ac.id
darwinbangun@gmail.com
rahmahrahman@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to implement the model of problem based learning in relation to an increase in accounting competence. Subjects of research include students of economic education are taking courses in Intermediate Financial Accounting I in the first semester of academic year 2016/2017 amounted to 40 people. Research implementing the design of classroom action research. The collection of data through tests, observation and documentation. The result showed that the model of problem based learning in secondary financial accounting subjects I can improve the competence of accounting. It can be seen from the development of competence in accounting from cycle to cycle.

Keywords: *Problem Based Learning, Competency Accounting*

PENDAHULUAN

Mensikapi pemberlakuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dimana lulusan Strata-1 ada pada level 6 dengan rincian kemampuan: 1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah procedural, 3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi (Lampiran Perpres No.8 Tahun 2012).

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung sebagai sebuah program pendidikan yang dalam kurikulumnya memuat sejumlah mata kuliah yang berkaitan dengan kompetensi akuntansi khususnya pada peminatan akuntansi, diantaranya Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjut II, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Publik, Teori Akuntansi, Sistem Akuntansi, Pemeriksaan Akuntansi, Analisis Laporan Keuangan, dan Komputer Akuntansi. Melalui serangkaian mata kuliah akuntansi tersebut, diharapkan mahasiswa lulusan program studi pendidikan ekonomi memiliki kompetensi akuntansi yang baik.

Berdasarkan data pendahuluan, hasil observasi dan perkuliahan yang selama ini berlangsung, menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi FKIP Universitas Lampung belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata pencapaian nilai beberapa mata kuliah akuntansi sudah mencapai hasil yang cukup baik yakni lebih dari 65% jumlah mahasiswa memperoleh nilai B namun masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam beberapa hal, diantaranya dari aspek kemampuan menganalisis transaksi keuangan, mengikhtisarkan, melaporkan, menginterpretasikan dan mengambil keputusan terhadap hasil pelaporan keuangan (Hasil observasi dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi akademik semester ganjil tahun 2015/2016).

Belum optimalnya kompetensi akuntansi mahasiswa diduga karena dosen belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi akuntansi mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi

masalah tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan penekanan pada kemampuan pemecahan masalah. Mahasiswa dioptimalkan pada peningkatan kemampuan untuk saling bekerja sama dalam memecahkan suatu problem dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kerja sama di dalam kelompok, diharapkan mahasiswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi akuntansi mahasiswa dapat meningkat. Model *Problem based learning* menawarkan kebebasan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Melalui *problem based learning*, mahasiswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan mahasiswa untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah (Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001:85)

Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu (2001:86) menuliskan bahwa *problem based learning* memberikan kendali kepada mahasiswa, baik individu maupun kelompok untuk belajar sesuai dengan minat dan perhatiannya. Tidak jarang dalam *problem based learning*, mahasiswa akan terlibat sangat intensif, sehingga motivasi untuk terus belajar dan terus mencari tahu menjadi meningkat.

Problem based learning mempunyai lima asumsi utama yaitu: 1) Permasalahan sebagai pemandu, 2) Permasalahan sebagai kesatuan (*comprehensive integrator*) dan alat evaluasi, 3) Permasalahan sebagai contoh, 4) Permasalahan sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya proses, dan 5) Permasalahan sebagai stimulus dalam aktivitas belajar. (Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001:86-87)

Ditegaskan oleh Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu (2001:87-88) bahwa *problem based learning* digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk melibatkan mahasiswa, dan mendukung mahasiswa dalam aktivitas yang mengembangkannya menjadi praktisi yang profesional. Dalam *problem based learning*, mahasiswa tidak diajarkan informasi bidang ilmu dan keterampilan belajar, tetapi mahasiswa dibantu untuk mampu belajar dalam bidang ilmunya. *Problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan pembelajaran tradisional yang biasanya dosen sangat berperan, misalnya dalam menentukan topic yang harus dipelajari mahasiswa dan dalam menentukan bagaimana cara mahasiswa mempelajari topic tersebut. Perbedaan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

Pembelajaran Tradisional	Problem based learning
Dosen menentukan permasalahan	Mahasiswa menentukan permasalahan
Dosen menyajikan informasi dan menyiapkan bahan	Mahasiswa mencari informasi dan bahan

(Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001:89)

Problem based learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang sangat mementingkan mahasiswa dan berorientasi pada proses belajar mahasiswa (*student center learning*). Oleh karena itu, pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan proses belajar mahasiswa secara kelompok maupun individual merupakan ciri utama *problem based learning*. Permasalahan menjadi focus, stimulus, dan pemandu proses belajar, sementara dosen menjadi fasilitator dan pembimbing. Untuk dapat memecahkan masalah. Mahasiswa mencari informasi, memperkaya wawasan dan keterampilannya melalui berbagai upaya aktif dan mandiri, sehingga proses belajar individu menjadi *self-directed learning* (Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001: 89-90) Lebih lanjut panen, Mustafa dan Sekarwinahyu (2001:90) menjelaskan bahwa sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar mahasiswa, *problem based learning* sangat dipengaruhi oleh otoritas mahasiswa dan dosen dalam interaksi intelektual. Interaksi antara otoritas mahasiswa dan dosen merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam *problem based learning*, yang dikenal dengan *degree of structure* atau struktur dari *problem based learning*. Semakin terstruktur *problem based learning*, berarti semakin berorientasi pada dosen, sementara semakin tidak terstruktur *problem based learning*, berarti semakin berorientasi pada mahasiswa.

Bentuk kegiatan per derajat kebebasan mahasiswa dalam *problem based learning*:

Bentuk	Permasalahan	Metode	Sumber/bahan
Real-world	Bebas Terbatas Ditentukan	Bebas	Dicari mahasiswa
Tidak terstruktur	Bebas	Bebas	Dicari mahasiswa
Semi terstruktur	Terbatas	Terbatas	Dicari mahasiswa
Terstruktur	Ditentukan	Ditentukan	Ditentukan
Studi kasus	Ditentukan	Ditentukan	Disediakan
Makalah/project paper	bebas	Ditentukan	Dicari mahasiswa

(Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001:92)

Proses pembelajaran menggunakan *problem based learning* biasanya mengikuti tahapan-tahapan the problem solving wheel yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) mengumpulkan data, 3) analisis data, 4) menghasilkan pemecahan masalah, 5) memilih cara pemecahan masalah, 6) merencanakan penerapan pemecahan masalah, 7) uji coba, dan 8) *action*. (Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001:93)

Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu (2001:92) menjelaskan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam perancangan *problem based learning* dalam pembelajaran: 1)

analisis tugas, 2) penyusunan permasalahan, 3) urutan pembelajaran, 4) peran fasilitator, dan 5) penilaian. Kekuatan *problem based learning*: a) Fokus pada kebermaksnaan, bukan fakta (*deep versus surface learning*), b) Meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berinisiatif, c) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan (akan keterampilan tersebut), d) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok, e) Pengembangan sikap “*self motivated*”, f) Tumbuhnya hubungan mahasiswa-fasilitator (bukan mahasiswa-dosen), g) Jejaring pencapaian pembelajaran dapat ditingkatkan. Sementara itu kelemahan *problem based learning*: a) pencapaian akademik dari individu mahasiswa, b) waktu yang diperlukan untuk implementasi, c) perubahan peran mahasiswa dalam proses, d) perubahan peran dosen dalam proses, e) perumusan masalah yang baik, f) kesahihan system pengukuran dan penilaian hasil belajar (Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001:99-105)

Pengertian Kompetensi menurut Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi adalah “seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”. Definisi lain dari kompetensi adalah: “*Competence*” as a combination of knowledge, skills and behavior used to improve performance; or as the states or quality of being adequately or well qualified, having the ability to perform a specific role”. ([http://en.Wikipedia.org/Wiki/Competence_\(human_resources\)](http://en.Wikipedia.org/Wiki/Competence_(human_resources))). Kompetensi itu kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kinerja, atau keadaan atau kualitas yang memadai atau sangat berkualitas, mempunyai kemampuan untuk menampilkan peran tertentu.

Sukmadinata dan Syaodih (2012: 18) menjelaskan bahwa “Dalam maknanya yang lebih luas kompetensi mencakup semua kecakapan, “kebiasaan” (*ableness*), keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, siswa dan karyawan (termasuk di dalamnya pimpinan)”. Dijelaskan pula: “Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup atau “*life skill*”, yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri. Kecakapan dan keterampilan-keterampilan tersebut tidak sekedar berkenaan aspek fisik-biologis, tetapi juga aspek-aspek intelektual, social, dan afektif (perasaan, sikap dan nilai) (Sukmadinata dan Syaodih, 2012:18).

Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam kecakapan, “kebiasaan”, keterampilan, kegiatan perbuatan, atau performansi yang dapat diamati malahan dapat diukur. Performansi merupakan unsur yang nampak atau “*overt*” dari performansi, tetapi di belakang yang Nampak tersebut banyak unsur-unsur yang tidak tampak atau “*covert*”.

Suatu kompetensi apalagi kalau kompetensi tersebut berkenaan dengan kompetensi tahap tinggi minimal mencakup beberapa aspek yaitu: pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap, dan nilai-nilai (Sukmadinata dan Syaodih, 2012:18).

Masih dalam Sukmadinata dan Syaodih (2012:19), beliau membedakan kompetensi menjadi lima macam yaitu kompetensi dasar, kompetensi umum, kompetensi akademik, kompetensi vokasional dan kompetensi professional. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi memiliki hubungan kausal dengan berbagai variabel kepribadian pada diri seseorang. Selain itu juga kompetensi dapat diukur dan diprediksi hingga pada akhirnya pun dapat dinilai efektifitasnya dalam pengambilan sebuah keputusan.

Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dan dalam menentukan pilihan di antara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada (Belkaoui dan Riahi, 2006: 50). Erat kaitannya dengan akuntansi, maka kompetensi yang dimaksudkan disini adalah kemampuan baik berupa pengetahuan maupun keterampilan yang berkaitan dengan akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa. Peranan informasi akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh para usahawan dan masyarakat. Informasi akuntansi membantu dan melancarkan tugas-tugas manajemen, terutama dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengawasan.

Belkaoui dan Riahi (2006:53) menjelaskan bahwa akuntansi berhubungan dengan perusahaan, yang tentunya merupakan kelompok sosial; akuntansi berkepentingan dengan transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian ekonomi lainnya yang memiliki konsekuensi dan mempunyai dampak atas hubungan sosial; akuntansi menghasilkan pengetahuan yang berguna dan berarti bagi orang-orang yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang memiliki implikasi sosial; akuntansi pada hakikatnya bersifat mental. Menurut dasar pedoman-pedoman yang ada, akuntansi adalah suatu ilmu sosial.

Akuntansi adalah suatu sistem yang mengukur aktivitas-aktivitas bisnis, memproses informasi tersebut ke dalam bentuk laporan-laporan, dan mengkomunikasikannya kepada para pengambil keputusan (Horngren, *et al.*, 1997:3). Data transaksi perusahaan di proses menjadi suatu informasi dan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan demikian, akuntansi menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh setiap entitas bisnis maupun perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang

banyak dibutuhkan oleh masyarakat berupa laporan keuangan. Sebagai contoh, para pemegang saham membutuhkan informasi keuangan untuk menilai prestasi kerja manajemen dan menilai penyertaannya dalam perusahaan. Calon investor memerlukan data keuangan untuk membandingkan berbagai kemungkinan untuk menanamkan modal. Kreditur memerlukan data keuangan untuk mengetahui kemampuan pemohon kredit dan pemerintah memerlukan informasi keuangan guna menentukan besarnya pajak. Melihat pentingnya peranan akuntansi, baik dalam bidang swasta maupun pemerintahan membuat masyarakat semakin tertarik untuk mempelajari akuntansi. Hal ini didukung pula dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan akuntansi baik negeri maupun swasta.

Akuntansi merupakan salah satu bidang ilmu yang tidak cukup dipelajari dari sisi teori saja, tetapi, akuntansi lebih mudah dimengerti dengan praktik akuntansi secara nyata. Kompetensi Akuntansi mencakup pengetahuan dan keterampilan tentang satu siklus kegiatan akuntansi yang meliputi sistem pencatatan, pengikhtisaran dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan dalam suatu perusahaan. Proses akuntansi selama satu periode akuntansi lazim disebut siklus akuntansi. Berdasarkan waktu, 1 (satu) siklus akuntansi keuangan dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) sub-siklus yaitu sub-siklus akuntansi selama periode berjalan dan sub-akuntansi pada akhir periode. Sub-siklus akuntansi selama periode berjalan meliputi fungsi pengidentifikasian, pengukuran, penjurnalan, dan pemindahbukuan. Sementara itu, sub-siklus akhir periode meliputi beberapa fungsi yang dapat dikategorikan sebagai aktivitas pencatatan dan aktivitas penyusunan informasi keuangan. *Output* akuntansi adalah informasi keuangan. *Output* akuntansi yang banyak dikenal adalah berupa laporan keuangan (*financial statements*) yang terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu laporan laba/rugi, neraca (laporan posisi keuangan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan media untuk menyajikan elemen-elemen yang terdapat di persamaan akuntansi. Sebagai contoh, elemen aset, utang, dan ekuitas disajikan di neraca, dan elemen biaya dan pendapatan disajikan di laporan laba/rugi. Lebih lanjut cakupan dari kompetensi akuntansi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Menganalisis bukti-bukti transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi, 2) Mencatat bukti-bukti transaksi keuangan ke dalam jurnal, 3) Membuat ayat jurnal penyesuaian dan menyusun neraca lajur/kertas kerja sebagai persiapan menyusun laporan keuangan, 4) Menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan rugi laba, neraca akhir, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada pendapat atau desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart tampak masih terlihat begitu dekat dengan model yang diperkenalkan oleh Lewin. Hal ini ditunjukkan bahwa di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen. Keempat komponen tersebut meliputi: 1) *Perencanaan (planning)*; 2) *Aksi/tindakan acting*; 3) *Observasi (observing)*; dan 4) *Refleksi (reflecting)*. (Aqib, 2006: 22-23). Atas dasar hal tersebut, maka penelitian ini mengacu pada penggunaan desain penelitian yang diperkenalkan oleh Kemmis dan Taggart. Karena dianggap lebih cocok digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan desain-desain yang diperkenalkan oleh ahli-ahli yang lain. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas reguler pendidikan ekonomi kekhususan akuntansi semester genap pada tahun akademik 2016/2017 yang berjumlah 40 orang mahasiswa. Tingkat kemampuan dari subjek penelitian ini diasumsikan heterogen, ada yang kurang, sedang, dan tinggi. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami mata kuliah tersebut. Faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah: 1) Model *problem based learning*, 2) Kompetensi Akuntansi. Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai-nilai yang diperoleh dari tes setiap siklus I, II, dan III. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil amatan selama proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat tes, panduan observasi, dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, untuk mengamati aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, dilakukan oleh dosen mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I. Panduan observasi aktivitas mahasiswa digunakan untuk mengamati aktivitas mahasiswa sebagai berikut: 1) Memperhatikan penjelasan dosen, 2) Mencatat materi yang disampaikan dosen, 3) Membaca buku ajar/LKM, 4) Mengerjakan LKM, 5) Berdiskusi atau bertanya antara mahasiswa dengan dosen, 6) Berdiskusi atau bertanya antar mahasiswa, 7) Mempresentasikan hasil kelompok. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif memberikan interpretasi secara kontekstual tentang implementasi model *problem based learning* pada mata kuliah akuntansi keuangan menengah I untuk meningkatkan kompetensi akuntansi mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung. Indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: 1) 75% mahasiswa memperoleh nilai 70 ke atas, 2) 80% mahasiswa aktif dalam pembelajaran dan mampu menyelesaikan soal dan praktik akuntansi keuangan menengah I dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan ini berupa kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Prosesnya mengikuti urutan kegiatan yang terdapat dalam rencana pembelajaran. Urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut: a) Penyajian materi; dilakukan dalam waktu kurang lebih $\frac{1}{4}$ jam dari waktu yang tersedia. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar. Pengamat akan mencatat aktivitas mahasiswa, b) Belajar dalam kelompok; mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang telah ditentukan. Setiap kelompok akan membahas lembar kegiatan yang berisi pertanyaan dan harus dijawab oleh mahasiswa dengan cara bekerjasama serta saling berdiskusi dalam kelompok. Hasil pekerjaan mahasiswa dikumpulkan. Setelah itu dilaksanakan diskusi untuk membahas hasil diskusi kelompok masing-masing, c) Tes individual; tes secara individu. Hasil tes ini akan diberi skor peningkatan individu, dan juga untuk menentukan kelompok terbaik, d) Pemberian penghargaan; perhitungan skor peningkatan individu maka ditentukan poin peningkatan kelompok. Kelompok yang berhasil mengumpulkan point terbanyak akan diberi penghargaan dan mendapatkan pengakuan sebagai kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang ada.

Pengamatan adalah kegiatan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan pelaksanaan pembelajaran *problem based learning*. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Refleksi merupakan kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes dan observasi serta menentukan perkembangan kemajuan dan kelemahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Keterlaksanaan Langkah- Langkah Model PBL Siklus I

Langkah-Langkah Model PBL	Keterlaksanaan			Total
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	
Identifikasi Masalah	20			20
Mengumpulkan Data		13		13
Analisis Data	3			3
Menghasilkan Pemecahan Masalah		1		1
Memilih Cara Pemecahan Masalah		4		4
Merencanakan Penerapan Pemecahan Masalah		1		1
Uji Coba		3		3
Action.	1			1
Total	24	22		46

Tabel 2. Deskripsi Pencapaian Kompetensi Akuntansi Siklus I

Aspek Kompetensi Akuntansi	Nilai Rata-Rata		
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3
Menganalisis Dokumen Transaksi Keuangan	68	70	74
Mencatat Hasil Analisis Transaksi Keuangan Ke Dalam Jurnal Umum	60	66	70
Memindahbukukan Hasil Pencatatan Jurnal Ke Dalam Buku Besar	70	72	75
Menyusun Neraca Saldo	70	75	78
Menyusun Kertas Kerja	67	70	72
Menyusun Laporan Keuangan	65	70	75
Membuat Jurnal Penutup	67	70	75
Menyusun Neraca Saldo Setelah Penutupan	65	72	75
Membuat Jurnal Pembalik	60	70	72

Siklus II

Kegiatan ini berupa kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Prosesnya mengikuti urutan kegiatan yang terdapat dalam rencana pembelajaran. Urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut: 1) Penyajian materi; dilakukan dalam waktu kurang lebih $\frac{1}{4}$ jam dari waktu yang tersedia. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar. Pengamat akan mencatat aktivitas mahasiswa, 2) Belajar dalam kelompok; mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang telah ditentukan. Setiap kelompok akan

membahas lembar kegiatan yang berisi pertanyaan dan harus dijawab oleh mahasiswa dengan cara bekerjasama serta saling berdiskusi dalam kelompok. Hasil pekerjaan mahasiswa dikumpulkan. Setelah itu dilaksanakan diskusi untuk membahas hasil diskusi kelompok masing-masing, 3) Tes individual; tes secara individu. Hasil tes ini akan diberi skor peningkatan individu, dan juga untuk menentukan kelompok terbaik, 4) Pemberian penghargaan; Setelah dilakukan perhitungan skor peningkatan individu maka ditentukan poin peningkatan kelompok. Kelompok yang berhasil mengumpulkan point terbanyak akan diberi penghargaan dan mendapatkan pengakuan sebagai kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang ada.

Pengamatan dilakukan untuk mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan pelaksanaan pembelajaran *problem based learning*. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Selanjutnya dilaksanakan refleksi dalam bentuk kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil

tes dan observasi serta menentukan perkembangan kemajuan dan kelemahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut disajikan keterlaksanaan langkah-langkah Model PBL pada siklus II:

Tabel 3. Keterlaksanaan Langkah-Langkah Model PBL Siklus II

Langkah-Langkah Model PBL	Keterlaksanaan			Total
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	
Identifikasi Masalah	20			20
Mengumpulkan Data		13		13
Analisis Data	3			3
Menghasilkan Pemecahan Masalah		1		1
Memilih Cara Pemecahan Masalah		4		4
Merencanakan Penerapan Pemecahan Masalah		1		1
Uji Coba		3		3
Action.	1			1
Total	24	22		46

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan model PBL pada tiap langkah-langkahnya dilaksanakan dengan baik (skor 22) dan sangat baik (skor 24). Pelaksanaan langkah-langkah model dengan baik merupakan salah satu bentuk perwujudan komitmen pendidik dalam hal ini dosen untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mampu meningkatkan respon positif dalam belajar dan mengkaji ilmu pengetahuan dalam hal ini akuntansi. Langkah ini membawa hasil pada pencapaian kompetensi akuntansi mahasiswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Deskripsi Pencapaian Kompetensi Akuntansi Siklus II

Aspek Kompetensi Akuntansi	Nilai Rata-Rata		
	Pert. 4	Pert. 5	Pert. 6
Menganalisis Dokumen Transaksi Keuangan	75	77	80
Mencatat Hasil Analisis Transaksi Keuangan Ke Dalam Jurnal Umum	70	72	76
Memindahbukukan Hasil Pencatatan Jurnal Ke Dalam Buku Besar	76	78	80
Menyusun Neraca Saldo	80	82	85
Menyusun Kertas Kerja	74	76	78
Menyusun Laporan Keuangan	76	78	80
Membuat Jurnal Penutup	77	80	82
Menyusun Neraca Saldo Setelah Penutupan	76	80	90
Membuat Jurnal Pembalik	75	80	83

Akuntansi merupakan salah satu bidang ilmu yang tidak cukup dipelajari dari sisi teori saja, tetapi, akuntansi lebih mudah dimengerti dengan praktik akuntansi secara nyata. Akuntansi memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa tentang satu siklus kegiatan akuntansi dalam suatu perusahaan baik secara manual maupun

dengan menggunakan program *software* tertentu. Dalam akuntansi, mahasiswa dibekali beragam pengetahuan dan keterampilan yang menuntut proses berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Akuntansi menyajikan informasi yang bersifat keuangan. Pengembangan akuntansi berlandaskan pada 3 (tiga) pilar utama, yaitu matematika, prinsip-prinsip dasar, dan rancang-bangun. Pilar matematika menjaga keseimbangan antara total penggunaan dana dan total pemerolehan dana. Pilar prinsip-prinsip dasar menjadikan pengembangan akuntansi lebih terarah. Selanjutnya, rancang bangun menjadikan akuntansi dapat menyajikan informasi keuangan sesuai kebutuhan para pengguna (Warsono *et al.* 2009:1). Akuntansi merupakan proses sistematis untuk mengolah transaksi menjadi informasi keuangan yang bermanfaat bagi para penggunanya. Akuntansi terdiri dari 3 (tiga) komponen utama, yaitu:

- 1) *Input* (masukan); berupa transaksi, yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan.
- 2) Proses (prosedur); meliputi berbagai fungsi mulai dari pengidentifikasian transaksi sampai dengan penyajian informasi keuangan. Proses utama akuntansi adalah pencatatan yang terdiri dari 2 (dua) fungsi, yaitu penjurnalan dan pemindah-bukuan.
- 3) *Output* (keluaran); berupa informasi keuangan. Salah satu output akuntansi yang banyak dikenal adalah laporan keuangan (*financial statement*) yang terdiri dari laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas. (Warsono *et al.*, 2009:3)

Kompetensi Akuntansi merupakan salah satu bentuk dari aktivitas-aktivitas otentik yang dapat mendorong seseorang berpikir kritis. Aktivitas-aktivitas otentik dalam akuntansi mencakup praktik akuntansi yang di dalamnya terdapat sifat-sifat baik (*virtue*) yang oleh Belkaoui dan Riahi (2006:54) diuraikan sebagai berikut: "kejujuran, memiliki kepedulian terhadap status ekonomi pihak lain, sensitif terhadap nilai kerjasama dan konflik, sifat akuntansi yang komunikatif, serta penyebaran informasi ekonomi".

Kompetensi akuntansi tersebut berisi tugas-tugas dan praktik yang menantang untuk berpikir kritis. Hal ini diperkuat melalui salah satu asumsi dasar Vigotsky yang menyatakan bahwa "tugas-tugas yang menantang akan mendorong pertumbuhan kognitif yang maksimum. Zona perkembangan proksimal setiap anak secara alamiah berkembang seiring waktu: saat sejumlah tugas telah dikuasai anak, tugas-tugas yang lebih rumit akan menggantikan tugas-tugas yang telah dikuasai tersebut" (Ormrod, 2008:58-59).

Kompetensi akuntansi meliputi pengetahuan dan keterampilan akuntansi. Dalam pembelajaran akuntansi senantiasa berbasis praktik. Praktik akuntansi didasarkan pada bukti-bukti transaksi keuangan yang kemudian diidentifikasi, diikhtisarkan untuk selanjutnya dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung teori Rubinfeld dan Scheffer (2006:212) yang menjabarkan bahwa:

”Dengan praktik berbasis bukti, seseorang harus memutuskan kapan waktunya harus mencari bukti (mendeskripsikan pertanyaan), apa yang terkandung dalam bukti, dimana dan bagaimana bukti tersebut dapat ditemukan, kualitas bukti tersebut, bagaimana cara terbaik menerjemahkan bukti ke dalam praktik, apa kemungkinan konsekuensi dari penggunaan pendekatan yang didukung oleh bukti, dan setelah menggunakannya, bagaimana menentukan apakah praktik berbasis bukti adalah tindakan ”terbaik”. Pernyataan tersebut menyiratkan penggunaan keterampilan berpikir kritis berupa menganalisis, menerapkan standar, mendiskriminasi/ membedakan, dan mencari informasi, memberikan alasan logis, memprediksikan, dan mentransformasikan pengetahuan. Pernyataan tersebut juga menyiratkan kebiasaan pikiran seperti perspektif kontekstual, rasa ingin tahu, integritas intelektual, dan berpikiran terbuka.

Problem based learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang sangat mementingkan mahasiswa dan berorientasi pada proses belajar mahasiswa (*student center learning*). Oleh karena itu, pemecahan masalah yang dapat menumbuhkan proses belajar mahasiswa secara kelompok maupun individual merupakan ciri utama *problem based learning*. Permasalahan menjadi focus, stimulus, dan pemandu proses belajar, sementara dosen menjadi fasilitator dan pembimbing. Untuk dapat memecahkan masalah. Mahasiswa mencari informasi, memperkaya wawasan dan keterampilannya melalui berbagai upaya aktif dan mandiri, sehingga proses belajar individu menjadi *self-directed learning* (Panen, Mustafa dan Sekarwinahyu, 2001: 89-90). Berdasarkan hasil implementasi model PBL pada siklus I dan II dan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model *problem based learning* mampu meningkatkan kompetensi akuntansi mahasiswa.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah: a) Model *Problem Based Learning* dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah diimplementasikan dengan sintak sebagai berikut: 1) identifikasi masalah, 2) mengumpulkan data, 3) analisis data, 4) menghasilkan pemecahan masalah, 5) memilih cara pemecahan masalah, 6) merencanakan penerapan pemecahan masalah, 7) uji coba, dan 8) *action*. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, masing-masing siklus 3 kali pertemuan, b) Implementasi model *problem based learning* dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah I dapat meningkatkan

kompetensi akuntansi. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan kompetensi dari siklus ke siklus meliputi aspek: 1) Menganalisis Dokumen Transaksi Keuangan, 2) Mencatat Hasil Analisis Transaksi Keuangan Ke Dalam Jurnal Umum, 3) Memindahbukukan Hasil Pencatatan Jurnal Ke Dalam Buku Besar, 4) Menyusun Neraca Saldo, 5) Menyusun Kertas Kerja, 6) Menyusun Laporan Keuangan, 7) Membuat Jurnal Penutup, 8) Menyusun Neraca Saldo Setelah Penutupan, 9) Membuat Jurnal Pembalik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung. Belkaoui dan Riahi, Ahmed. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui dan Riahi, Ahmed. 2006. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, *et al.*, 1997. *Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lampiran Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi keenam. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi keenam. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Pannen, Paulina, Mustafa, Dina, dan Sekarwinahyu, Mestika. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta. PAU PPAI UT. Dirjendikti Depdiknas.
- Rubinfeld, M. Gaie dan Scheffer, Barbara K. 2006. *Critical Thinking Tactics for Nurses*. Jones and barlett Publishers, Inc.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Syaodih, Erliany. 2012. *Kurikulum dan pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Warsono, Sony. *et al.* 2009. *Akuntansi Itu ternyata Logis dan Mudah*. Yogyakarta: Asghar Chapter.
- Internet:[http://en.Wikipedia.org/Wiki/Competence_\(human_resources\)](http://en.Wikipedia.org/Wiki/Competence_(human_resources)). Diakses 20 Januari 2015.